

ETIKA SUBSISTENSI PETANI KOPI: MEMAHAMI DINAMIKA PENGEMBANGAN AGROFORESTRI DI DATARAN TINGGI SUMATERA SELATAN

Subsistence Ethics of Smallholder Coffee Grower: Understanding the Dynamics of Agroforestry Development in the Upland of South Sumatra

Edwin Martin¹, Didik Suharjito², Dudung Darusman², Satyawan Sunito³, dan Bondan Winarno⁴

^{1,4}Balai Penelitian & Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Palembang

²Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan IPB

³Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia IPB

^{*)} E-mail: abinuha1976@yahoo.co.id

ABSTRACT

The importance of agroforestry for smallholder farmers has been the discourse and policies of many parties worldwide. However, agroforestry development through land rehabilitation, reforestation and community forests for traditional coffee growers in the uplands has not shown success yet. In fact, some of the innovations that come from the outside can be received by farmers. The study aims to describe the innovation adoption experienced by traditional coffee farmers in Semende, with a focus on the development of agroforestry program. The research was conducted with descriptive phenomenological approach. The research findings indicate that the cautious attitude of farmers in accepting the innovation brought by the government congruent with the concept of Scott's subsistence ethics, but in a different context. For coffee farmers, subsistence ethics is a perspective on collateral sufficiency cash income to meet the needs of food and other necessities of life, so it does not depend on other people and socially can follow the life of the village, not only a security for could still life. Traditional coffee farmers in Semende just planted a few trees in the garden to avoid risks that could reduce the guarantee to live independently. We suggest that the policy of land rehabilitation, reforestation and agroforestry in coffee plantations plateau (upstream) as in Semende designed based on the principles that strengthen the self-reliance of farmers.

Keywords: agroforestry, land rehabilitation, coffee farmers, subsistence ethics

ABSTRAK

Nilai penting agroforestri bagi petani kecil telah menjadi wacana dan kebijakan banyak pihak di seluruh dunia. Namun, pengembangan agroforestri melalui program rehabilitasi lahan, penghijauan dan hutan rakyat bagi petani kopi tradisional di dataran tinggi belum menunjukkan keberhasilan. Pada kenyataannya, beberapa inovasi yang datang dari luar dapat diterima petani. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan adopsi inovasi yang dialami petani kopi tradisional di Semende, dengan fokus terhadap program pengembangan agroforestri. Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan fenomenologis deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sikap hati-hati petani dalam menerima inovasi yang dibawa oleh pemerintah sebangun dengan konsep Scott tentang etika subsistensi, namun dalam konteks yang berbeda. Bagi petani kopi, etika subsistensi adalah perspektif tentang jaminan kecukupan pendapatan tunai untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan hidup lainnya, sehingga tidak tergantung kepada orang lain dan secara sosial dapat mengikuti kehidupan desa, bukan sekedar jaminan untuk tetap dapat hidup. Petani kopi tradisional di Semende hanya menanam sedikit pohon dalam kebun untuk menghindari resiko yang dapat mengurangi jaminan hidup mandiri. Kami menyarankan agar kebijakan rehabilitasi lahan, penghijauan dan agroforestri di kebun kopi dataran tinggi (hulu DAS) seperti di Semende dirancang berdasarkan prinsip yang menguatkan keswadayaan petani.

Kata kunci : agroforestri, rehabilitasi lahan, petani kopi, etika subsistensi

PENDAHULUAN

Beragam peran agroforestri dalam menyediakan jasa-jasa lingkungan, produk ekonomi dan manfaat sosial telah diketahui dan diakui secara luas (Jose 2009). Petani kecil berpotensi untuk mengubah lahan terdegradasi, memperbaiki lingkungan, dan menguatkan penghidupan mereka jika mengadopsi agroforestri yang mampu memperbaiki kesuburan tanah, merestorasi lansekap dan melestarikan biodiversitas (Reubens *et al.* 2011). Beragam hasil penelitian dan analisis menyimpulkan bahwa agroforestri adalah praktik terbaik bagi petani kecil dalam menghadapi ancaman perubahan iklim, berperan dalam proses adaptasi dan mitigasi resiko klimatis (Mbow *et al.* 2014; Lasco *et al.* 2014). Sistem pertanian campuran lebih efisien menggunakan sumberdaya dan cocok

bagi lingkungan produktivitas rendah (Tamesgen *et al.* 2015).

Nilai penting agroforestri telah menjadi wacana yang dibahas ilmuwan sejak tahun 1980an hingga sekarang. Pengembangan agroforestri di seluruh dunia didukung oleh pemerintah dan lembaga-lembaga internasional, sehingga penelitian banyak difokuskan pada keberhasilan adopsi agroforestri. Penelitian membahas masalah faktor budaya petani dalam menerima teknologi agroforestri (Raintree 1985) hingga aspek gender (Catacutan & Naz 2015). Sebagian besar penelitian adopsi agroforestri diletakkan dalam konteks petani kecil, agar mereka dapat keluar dari kemiskinan, cara tradisional dan tekanan struktural (lihat Nyaga *et al.* 2015; Hounbo *et al.* 2012; Jerneck & Olsson 2013; Ngwira *et al.* 2014).

Kebanyakan studi-studi adopsi agroforestri pada petani kecil menggunakan sudut pandang kuantitatif (Pattanayak *et al.*

2003), sehingga aspek sosial tidak terlihat. Hasil penelitian Ashraf *et al.* (2015) menyimpulkan bahwa penanaman pohon pada lahan pertanian berkorelasi secara positif dengan ukuran lahan milik, total pendapatan tahunan, wilayah lahan beririgasi dan pengalaman sebelumnya dalam menanam pohon. Penelitian Nyaga *et al.* (2015) di Kenya menyebutkan bahwa rumah tangga dengan sumberdaya terbatas, memiliki keamanan tenurial dan pertanian muda adalah faktor-faktor yang mendukung terjadinya adopsi agroforestri. Sayangnya, temuan terbaru ini tidak dapat menjelaskan lebih jauh mengapa sesungguhnya faktor-faktor tersebut dapat mengemuka.

Bagi Marennya & Barrett (2007), agroforestri adalah sebuah komitmen jangka panjang yang pantas diamati karena merupakan pilihan tata guna lahan yang mengandung resiko, sehingga diperlukan pula penelitian terhadap petani yang tidak mengadopsi agroforestri. Jerneck & Olsson (2013) melakukan penelitian adopsi agroforestri dalam pertanian subsisten di Kenya. Mereka menyimpulkan bahwa adopsi agroforestri dihambat oleh kondisi sosial dan keadaan alam, berupa keamanan pangan dan status kesehatan. Jika selama ini agroforestri dianggap sebagai insentif untuk mengatasi masalah kemiskinan, Jerneck & Olsson (2013) meyakini bahwa justru kemiskinan adalah disinsentif bagi pengembangan agroforestri, karena prioritas petani adalah mengatasi masalah kerentanan pangannya.

Di dataran tinggi Sumatera, khususnya Sumatera Selatan, program pengembangan sektor agroforestri dalam bentuk diversifikasi bagi petani kopi tradisional telah dimulai sejak tahun 1971, namun disangsikan keberhasilannya setelah lebih dari 1 dekade berjalan (lihat Godoy & Bennett, 1988). Menurut Godoy & Bennett (1988), dalam satu hektar kopi hanya ada beberapa pohon bukan kopi, rata-rata 0.5% dari jumlah keseluruhan tanaman. Meskipun demikian, introduksi pohon bagi petani kopi tidak pernah surut dan terus dikembangkan oleh banyak pihak, dengan program yang berbeda seperti penghijauan, rehabilitasi lahan, kebun bibit rakyat dan hutan rakyat. Kini, setelah lebih dari 4 dekade berlalu, apakah terjadi perubahan dalam pertanian kopi tradisional?

Sumatera Selatan adalah provinsi yang memiliki perkebunan kopi terluas di Indonesia, yakni 249.290 ha (BPS, 2015). Dataran tinggi di Kabupaten Muara Enim yang ditempati oleh masyarakat Semende merupakan salah satu sentra penghasil kopi. Wilayah administratif Semende seluas 99.802 ha terdiri dari 3 kecamatan: Semende Darat Ulu (SDU), Semende Darat Tengah (SDT), dan Semende Darat Laut (SDL). Berdasarkan data BPS Muara Enim (2015), perkebunan kopi rakyat terluas tercatat berada di SDL yakni 10.303 ha, diikuti 2.591 ha di SDU, 2.545 ha di SDT. Ini berkebalikan dengan keadaan sawah, terluas justru berada di SDU yaitu 1.828 ha, 1.219 ha di SDT, dan 1.120 ha di SDL. Fenomena menarik terlihat di wilayah hulu daerah aliran sungai (DAS) ini. Sebagian besar perkebunan kopi tidak menggunakan pohon pelindung atau hanya terlihat beberapa pohon non kopi saja, kecuali di 2 desa SDU, Desa Rekimai Jaya dan Swarna Dwipa. Tanaman kopi di SDU sebagian besar telah diganti dengan sambung pucuk, sementara hal itu belum terjadi di Kecamatan SDL. Seluruh sawah di SDU menanam padi tradisional 1 tahun sekali, sedangkan sebagian besar sawah di SDL telah menanam padi varietas baru 2 kali dalam setahun. Mengapa terjadi keragaman dalam cara bertani di Semende? Mengapa program pemerintah yang seragam untuk seluruh desa direspon beragam oleh petani ?

Pembuat kebijakan dan para ilmuwan seringkali merancang program penanaman pohon di areal perkebunan kopi rakyat, dengan asumsi sebagai cara yang lebih baik, namun jarang

mempertimbangkan sudut pandang baik atau buruk dari sisi petani. Penelitian ini hendak menjawab pertanyaan: (1) mengapa petani kopi tradisional di Semende tidak atau kurang mengadopsi program penanaman pohon, namun mengadopsi teknik pertanian lainnya; (2) makna-makna apakah yang terus menerus ada dibalik keragaman pola penanaman pohon di dalam kebun kopi dan cara bertani lainnya; (3) bagaimana mengimplementasikan kebijakan pengembangan agroforestri yang cenderung seragam agar efektif bagi petani kopi tradisional seperti di Semende. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan adopsi inovasi yang dialami petani kopi tradisional di Semende, dengan fokus terhadap program pengembangan agroforestri. Hasil penelitian berguna untuk mengevaluasi kembali pendekatan, prinsip dan program kerja dalam kebijakan pengembangan agroforestri bagi petani kopi tradisional, yang sepertinya akan terus berlangsung.

METODOLOGI PENELITIAN

Kerangka Kerja Teoritis

Alur pikir penelitian ini berlandaskan pada *grand theory* tindakan sosial dari Weber. Tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Weber dalam Ritzer 2003). Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedahkannya menjadi empat tipe, yaitu tindakan rasional bersifat instrumental, tindakan rasional berdasarkan nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Penelitian ini fokus pada persoalan adopsi inovasi agroforestri dalam kasus petani kopi di Semende Sumatera Selatan, sehingga memerlukan bantuan konsep Scott (1994) tentang etika subsistensi guna menganalisis temuan lebih rinci.

Penolakan atau sikap keras petani subsisten atau tradisional terhadap perbaikan-perbaikan cara bertani yang dibawa oleh ahli-ahli agronomi dan orang-orang luar dari kota dijelaskan oleh (Scott 1994) melalui hipotesisnya tentang etika subsistensi (p.3). Menurut Scott, masalah yang dihadapi keluarga petani [padi] adalah bagaimana dapat menghasilkan beras yang cukup untuk makan sekeluarga, untuk membeli beberapa barang kebutuhan seperti garam dan kain, dan untuk memenuhi tagihan-tagihan yang tak dapat ditawarkan lagi dari pihak-pihak luar. Banyaknya padi yang dapat dihasilkan suatu keluarga tergantung kepada nasib dan tradisi setempat mengenai soal jenis bibit, cara menanam, dan penetapan waktu yang telah digariskan selama berabad, dengan tujuan menghasilkan panen yang paling mantap dan paling dapat diandalkan menurut keadaan (p.4). Satu hal yang khas adalah bahwa yang dilakukan oleh petani yang bercocok tanam itu adalah berusaha menghindari kegagalan yang akan menghancurkan kehidupannya dan bukan berusaha memperoleh keuntungan yang besar dengan mengambil resiko (p.7). Melalui etika subsistensi, transformasi kapitalis dihadapi petani untuk mendapat penghasilan minimum. Agar dapat menjadi anggota yang berfungsi penuh dalam masyarakat desa, sebuah rumah tangga memerlukan sumber penghasilan pada tingkat tertentu untuk dapat memenuhi kewajiban-kewajiban seremonial dan sosialnya di samping menyediakan makanan yang memadai untuk dirinya sendiri dan meneruskan pekerjaan bercocok tanam (p.14). Secara ringkas, etika subsistensi adalah jaminan agar masyarakat tetap dapat hidup, melalui pemeliharaan tradisi, menghindari resiko, dan hidup dalam resiprositas. Apakah etika subsistensi dapat menjelaskan fenomena kekinian petani kopi semende dalam menghadapi inovasi?

Unit analisis utama penelitian ini adalah pengalaman petani

dalam mengadopsi inovasi terutama agroforestri, sedangkan aktornya adalah petani subsisten (*subsistence farmers*) yang menguasai sistem pertanian tersebut. Istilah subsisten dalam penelitian ini mengacu kepada *smallholder, traditional, small scale, peasant, low income, resource poor, low input* atau *low technology farming* dalam bahasa Inggris, yang menurut Heidhues & Bruntup (2003) merupakan sinonim. Barnett, Blas, & Whiteside (1996) mendefinisikan pertanian subsisten sebagai aktivitas-aktivitas pertanian dan asosiasinya yang membentuk sebuah strategi penghidupan, dimana produk utama dikonsumsi secara langsung, hanya membeli sedikit input dan memasarkan sedikit produk. Petani subsisten mengandalkan tenaga kerja keluarga dalam aktivitas pertaniannya dan pertanian merupakan sumber utama pendapatan (Morton 2007). Akhir-akhir ini, petani makin terinklusi oleh pasar (Morton 2007). Mereka harus menjual semua produknya karena mesti membeli beragam barang dan jasa (Morton 2007). Kami mendefinisikan petani subsisten sebagai petani yang menghasilkan produk dari semua sistem pertaniannya untuk digunakan sendiri dan dijual namun hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Dalam konteks orang Semende, mereka mengenal istilah “*setitik dek behayik segenggam dek betanah*”, yang berarti hidup petani selalu dalam kepaanan.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Semende, wilayah 3 kecamatan yang terletak di punggung dan kaki bukit barisan di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Wilayah ini terletak sekira 280 km dari Kota Palembang, ibukota Provinsi Sumatera Selatan. Kerja lapangan dilakukan dari Bulan April 2014 hingga Mei 2015.

Situasi Sosial Ekonomi Masyarakat

Kecamatan SDU terdiri dari 10 desa dengan jumlah penduduk 16.403 orang, SDT memiliki 10 desa dengan jumlah penduduk 10.064 orang, dan SDL terdiri dari 12 desa dengan jumlah penduduk 13.256 orang (BPS Muara Enim, 2015). Wilayah Semende didominasi topografi bergelombang dan berbukit, dengan ketinggian 600 hingga 1800 meter di atas permukaan laut. Orang Semende di Kecamatan SDU dan SDT menyebut diri mereka Semende hulu, untuk membedakan teritori dengan mereka yang tinggal di wilayah lebih hilir dalam Kecamatan SDL. Sebelum tahun 1980an, Semende masih merupakan daerah pedalaman yang terisolasi dan sulit dijangkau. Pembangunan infrastruktur jalan hingga ke desa-desa terakhir telah memacu pertumbuhan ekonomi masyarakat Semende. Sejak itu, beragam program pembangunan ditawarkan oleh pemerintah, termasuk mengubah cara bertani masyarakat.

Meskipun terjadi perbedaan cara bertani antardesa dan antarpetani di Semende, tetapi mereka tetap menunjukkan kesamaan dalam hal struktur sosial yaitu *tunggu tubang*. *Tunggu tubang* adalah anak perempuan tertua dari suatu keluarga yang bertugas menunggu dan memelihara serta mengusahakan harta pusaka nenek moyang secara turun temurun. Harta ini tidak boleh dijual namun boleh dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kesejahteraan keluarga. Status dan peranan sebagai *tunggu tubang* didapat anak perempuan tertua setelah ia menikah. Semua saudara *tunggu tubang* disebut *anak tengah*.

Metode Pengumpulan Data

Pemahaman atas perilaku yang bervariasi di masyarakat, seperti kasus ini, menuntut pemahaman atas kesadaran manusia mengenai situasi dan kondisi tersebut, melalui pendekatan yang bersifat fenomenologis (Ahimsa-putra 2012). Pendekatan fenomenologis berupaya untuk dapat menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri (Kuswarno 2006). Untuk memahami fenomena yang diteliti, kami memilih pendekatan fenomenologi deskriptif, yang berasal dari perspektif filosofis Husserl. Pendekatan fenomenologi deskriptif digunakan ketika isu yang dibahas tidak banyak diketahui dan tujuan penelitian adalah memahami makna paling esensial dari fenomena yang dikaji, dari perspektif orang yang terlibat langsung dengan fenomena (Giorgi 1997). Melalui fenomenologi deskriptif, peneliti berusaha mencari pola umum makna-makna tindakan sosial individu-individu petani dalam mengadopsi atau tidak sebuah inovasi pertanian. Partisipan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap memiliki pengalaman khusus tentang fenomena yang sedang diteliti (lihat Englander 2012). Partisipan dipilih secara purposif dan iteratif (lihat Polkinghorne 2005). Pertama, kami memilih informan yaitu seorang petugas dinas kehutanan yang bekerja di tapak, dan 2 penyuluh swadaya masyarakat yang masing-masing bekerja di Kecamatan SDU dan SDL. Berdasarkan hasil diskusi fokus penelitian, informan membantu kami memilih subjek penelitian, yaitu petani-petani kecil yang mengadopsi dan tidak mengadopsi inovasi teknik pertanian dalam sistem penghidupan mereka. Informan dan subjek adalah individu-individu yang memiliki pandangan terhadap inti fenomena, sesuai kriteria Creswell (2012) yaitu *information rich*. Jumlah minimum partisipan penelitian kualitatif dalam tradisi fenomenologi adalah 8 partisipan untuk diwawancarai (Guetterman 2015), namun kami melakukan wawancara dan percakapan dengan 40 orang dari 10 desa, atas pertimbangan keragaman fenomena dan kejenuhan informasi. Kami menampilkan hanya 25 partisipan dalam deskripsi hasil.

Kami mengikuti langkah-langkah penelitian fenomenologi dari Giorgi (1997): (1) reduksi fenomenologis, (2) deskripsi, dan (3) pencarian esensi. Kami merancang struktur wawancara sebagai pedoman umum melakukan percakapan dengan partisipan, sebagaimana disarankan Bevan (2014), dalam kerangka reduksi fenomenologis. Percakapan diawali dengan pertanyaan “mengapa kebun kopi tidak ditanami atau hanya sedikit ditanami dengan pepohonan”. Pertanyaan selanjutnya adalah tentang pengalaman hidup partisipan dalam berkebun kopi, pengalaman awal dan perubahan yang terjadi dalam teknik bertani kopi. Percakapan dilanjutkan dengan cerita tentang perubahan teknik bertani yang dilakukan partisipan, seperti teknik kopi sambung di Semende ulu dan alih jenis padi bagi partisipan di Kecamatan SDL. Sebagian besar percakapan dengan partisipan kami lakukan di areal pertanian mereka, sehingga kami dapat menggabungkan teknik wawancara dan pengamatan berperan serta.

Untuk mendapatkan pemaknaan umum (*common meaning*), kami selalu bertanya mengapa seorang individu melakukan sesuatu (adopsi teknologi) tetapi orang lain (atau masyarakat desa lain) tidak, atau sebaliknya. Selain itu, kami melakukan diskusi kelompok fokus (FGD) guna menguji kembali unit makna pada tingkat individu, untuk divalidasi kebenarannya kepada individu yang lain, sehingga terbentuk dimensi intersubjektif. FGD dilakukan di Desa Tanjung Agung sebagai sentra perubahan kopi sambung dan di Desa Tanah Abang sebagai sentra perubahan jenis padi. Sebagian besar

percakapan individual dan FGD direkam melalui *voice recorder*. Hasil rekaman ditranskripsi dan dibaca berulang untuk mendapatkan konsep-konsep yang sama dan berulang, selanjutnya dikelompokkan dalam tema yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Petani kopi tradisional di Semende menjelaskan mengapa mereka tidak menanam pohon dalam jumlah banyak di kebun kopi, menerima atau menolak sebuah inovasi dalam bertani, berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Temuan dalam penelitian ini menggambarkan esensi dari pengalaman mereka.

Rasionalitas Untung Rugi

Introduksi tanaman pohon ke dalam kebun kopi masyarakat telah sejak lama diprogramkan sektor kehutanan. Namun, usaha tersebut hingga kini belum terlihat hasilnya secara nyata. Sehubungan dengan fenomena tersebut, Sukarji, petugas kehutanan wilayah Semende menuturkan: "...di kebun ini dulu ditanami pulai melalui program GNRHL, tapi setiap pohonnya tumbuh selalu dipangkas pemilik kebun karena takut mengganggu hasil kopi...". Pohon-pohon yang ditanam melalui program pemerintah masih dapat ditemui, terutama di sekitar kebun kopi. Sih Taslim, dari Desa Danau Gerak menjelaskan: "...pohon ini tidak ditebang karena posisinya di pinggir kebun, jadi dibiarkan karena tidak mengganggu kopi". Sejak tahun 2003 hingga kini, bambang lanang (*Michelia champaca*) menjadi andalan utama program penghijauan kebun kopi. Beberapa kebun kopi ditanami bambang lanang dalam jumlah tidak banyak. Bambang lanang adalah pohon penghasil kayu unggulan petani di kabupaten tetangga, Lahat dan Empat Lawang. A, petani di Desa Tanjung Agung menjelaskan fenomena tersebut.

"Kalau kami menanam banyak bambang dalam kebun kopi, dalam jangka waktu 5 tahun ke depan kopi akan rusak, bagaimana dengan kehidupan kami setelah lima tahun itu, sedangkan untuk menjual kayu belum bisa...Butuh waktu yang lama, 15 tahun, itu sama dengan kayu manis yang bisa dipanen dalam waktu 10 tahun, sementara hasil panen hanya didapatkan sekali. Jadi tanaman yang dibawa oleh kehutanan kurang sesuai dengan keinginan kami...Oleh karena itulah disini medang bambang umumnya hanya ditanam di pinggir kebun saja, jika ada yang menanam di antara kopi, biasanya dalam jumlah sedikit, tidak sampai 10 batang..."

Hubungan penguasaan tanah merupakan penjelasan lain mengapa kebun kopi di Semende pada umumnya dibiarkan tanpa pohon. Tidak semua kebun kopi digarap secara langsung oleh pemiliknya. Terdapat 2 bentuk hubungan penguasaan tanah kebun yang berlaku di Semende, yaitu pinjam dan sewah. Penguasaan tanah berbatas waktu dalam bentuk pinjam terjadi karena hubungan kekerabatan, sementara sewah merupakan hubungan ekonomi. Sistem sewah tanah dibedakan menjadi *nyasih* dan *maro*. *Sasih* atau *nyasih* adalah bentuk sewah tanah pertanian dengan janji pembayaran jumlah tertentu yang ditetapkan dimuka. *Paroan* atau *maroh* merupakan pola hubungan pemilik dan penggarap kebun dengan cara bagi hasil. Sistem pinjam tanah banyak terjadi di desa-desa tua. Desa tua bagi orang Semende adalah desa-desa yang menjadi unit permukiman awal masyarakat Semende, umumnya telah

melewati lebih dari 7 generasi. Hubungan penguasaan tanah ini menjadi penghalang petani menanam pohon penghasil kayu di kebun kopi

"Tanah di desa ini sebagian besar milik *tunggu tubang*, sehingga petani biasa yang bukan *tunggu tubang*, peminjam atau penyewa tanah enggan untuk menanam karet, kecuali hasil musyawarah keluarga membolehkan. Disini menanam pohon berarti memiliki pohon itu, padahal status tanahnya dimiliki oleh keluarga besar. Hal itulah yang membuat petani enggan menanam bambu, durian, atau karet pada lahan yang dikuasai *tunggu tubang*" (Sufa, Tanah Abang)

Di Desa Tanjung Agung, kebanyakan kebun kopi ditanami dengan angkana (*Pterocarpus indicus*), dalam bahasa lokal desa disebut *juar*. Mereka menanam *juar* karena dapat berperan sebagai pohon pelindung yang tidak merusak tanaman kopi. Di beberapa kebun kopi terdapat juga tanaman cengkeh (*Syzygium aromaticum*) dan nangka (*Artocarpus heterophyllus*). Cengkeh dan nangka tidak difungsikan sebagai pohon pelindung kopi. Petani menanam dan memelihara cengkeh karena harga jualnya menguntungkan. A menyampaikan alasan mengapa dia menanam cengkeh: "Kami masih tetap menanam cengkeh di antara kopi karena hasil cengkeh dapat menggantikan kopi, saat ini harganya 100 ribu per kg, cengkeh hanya mengganggu 4 batang kopi di sekitarnya, jadi sebanding dengan hasil yang didapatkan...". Namun demikian, petani enggan menanam kemiri (*Aleurites moluccana*) di dalam kebun kopi, karena pohon tersebut dianggap tidak bisa bersama kopi meskipun harga buahnya mahal.

Inovasi dalam usaha tani kopi direspon petani dengan rasionalitas untung atau rugi. Bagi orang Semende, kebun kopi adalah usaha tani yang dipercaya mampu membawa kepada jalan kesejahteraan. Sulaiman, petani di Desa Tanah Abang menceritakan: "Kakek saya pergi haji tahun 1963 dari hasil penjualan kopi, petani karet belum ada yang mampu seperti itu". Syafrin, petani di Desa Muara Danau menyampaikan: "Sekarang ini petani sudah mulai bisnis, sudah mulai menghitung untung rugi, tidak seperti dulu bertani hanya untuk memenuhi kebutuhan makan". Namun, rasionalitas untung rugi ini tidak mampu menjelaskan mengapa petani kopi bersikap hati-hati terhadap jenis pohon yang dibawa dan dianggap menguntungkan oleh pemerintah. Pada sisi lain, mereka menanam secara swadaya beberapa pohon pelindung lainnya.

Kendala Budidaya

Petani kopi di Semende pada dasarnya mengetahui bahwa menanam kopi membutuhkan pohon pelindung. Kendala budidaya menjadi salah satu esensi dari jawaban petani tentang mengapa kebun kopi mereka terlihat tidak menggunakan pohon pelindung. Banyak petani menceritakan bahwa dulu mereka menanam dadap (*Erythrina variegata* L.) sebagai pohon pelindung kopi. Dadap atau dalam bahasa lokal disebut *cengkring* tidak mampu bertahan dari serangan hama.

Pada tahun 1970an, kami menanam *cengkring* minyak sebagai tanaman pelindung kopi, kami bawa dari Lampung, namun karena serangan hama penggerek batang menyebabkan *cengkring* habis semua... Jadi, pada dasarnya kami lebih menginginkan kebun kopi dengan tanaman pelindung, namun kendala budidaya

menyebabkan kopi hanya ditanam monokultur (Sulaiman, Tanah Abang)

Petani di beberapa desa berupaya mencari pohon pelindung baru pengganti dadap. A menjelaskan awal mula beberapa petani menanam angšana sebagai pohon pelindung baru: *“Tanaman juar ini dibawa oleh nenek syukur, dia ambil dari Pagar Alam, sebelumnya kami tidak mengenal juar, pohon ini menggantikan cengkring”*. Tidak semua petani di Desa Tanjung Agung menanam angšana. Petani tertentu enggan melakukan pemangkasan yang harus dilakukan dalam periode tertentu terhadap cabang angšana.

Petani kopi di Semende lebih menghendaki pohon pelindung yang minim perawatan. B, dari Desa Danau Gerak menyampaikan pengalamannya ikut berpartisipasi dalam kegiatan penanaman untuk rehabilitasi lahan di kebun kopi: *“Kami kemarin menanam durian, petai, kemiri, alpukat. Hanya petai yang bisa hidup, tanaman lain dirusak oleh babi”*. Petani juga menanam pohon buah yang memiliki tipe akar ke dalam, sebagaimana diceritakan A, dari Desa Tanjung Agung: *“Kami selalu menanam nangka di kebun kopi, selain mendapatkan hasil buah untuk pangan juga tipe akarnya yang ke dalam sehingga tidak bersaing dengan kopi...”*.

Mereka mendahulukan kepentingan hasil kopi dibandingkan komoditas lainnya. Petani kopi mengenal istilah *ngagung* atau panen besar. Panen besar terjadi pada tahun ketiga atau keempat setelah penanaman kopi. Petani percaya bahwa untuk mendapatkan hasil maksimal pada saat *ngagung* maka kebun kopi tidak boleh ternaungi. Setelah masa *ngagung*, produksi terus menurun. Kebun kopi berumur lebih dari 5 tahun di SDU mengalami masalah produksi jika tidak ternaungi pohon pelindung. Petani berupaya mencari dan menanam pohon pelindung untuk kopi berumur tua, guna mempertahankan produktivitas kopi.

Masalah Tradisi Sosial

Dalam 7 tahun terakhir, beberapa desa di Semende hulu dikenalkan dengan cara bertani baru, yakni hortikultura. Praktik pertanian padat modal dan tenaga kerja ini dibawa oleh beberapa orang Semende sebagai usaha tani prospektif dataran tinggi. Mereka membayar tenaga kerja yang didatangkan dari Jawa Barat untuk membuat kebun hortikultura. Cara baru ini berhasil meningkatkan kesejahteraan para pemodal dari Semende secara nyata. Seorang pemodal hortikultura bercerita bahwa ia mampu mendapatkan keuntungan bersih hingga Rp. 500 juta dalam satu tahun, angka berlipat dari usaha tani kopi. Namun, kisah sukses tersebut tidak mendorong petani lain mengalihkan usaha tani mereka.

“Saya sebagai ketua GAPOKTAN, telah menanam hortikultura, hasilnya bisa dikatakan berhasil. Namun, belum banyak petani lain yang mengikuti jejak saya. Mereka telah melihat keberhasilan saya, tapi sulit bagi mereka meninggalkan cara bertani yang lama”. (Alamsyih, Segamit)

Bagi petani kopi biasa, praktik hortikultura hampir tidak mungkin dapat mereka ikuti, meskipun secara finansial lebih menguntungkan dari bertani kopi. Seorang petani yang hidup di desa harus mengikuti pola kehidupan sosial di sekitarnya.

“...Orang Semende sulit untuk mengerjakan lahan hortikultura seperti orang Bandung...Mereka sepanjang hari ada di lahan kebun, sementara kami [selalu] ada urusan sosial lain...Kalau kami, jika

ada keluarga yang sedekah, kami harus membantu [proses], bisa jadi dalam waktu satu minggu”... (Satar, Danau Gerak)

*“Waktu orang Semende itu harus [dialokasikan] untuk sawah, kebun kopi, dan sedekah... Disini yang paling repot dan menyita waktu adalah jika banyak orang sedekah, kita harus bantu, maka pekerjaan di sawah dan kebun terpaksa ditinggalkan. Secara adat, jika pihak *lautan* dan *meraje* sedekah maka kita sebagai *tunggu tubang* akan sangat sibuk, karena kita penyelenggara”* (Mat Kasrin, Batu Surau)

Petani tradisional, sebagai bagian terbanyak dalam masyarakat harus mengikuti tradisi sosial, sebagai bagian dari ritme kehidupannya. C, dari Desa Tanah Abang menceritakan pengalamannya ketika pertama menjadi petani: *“Saya membayar beberapa orang tetangga untuk membersihkan lahan kebun, saya bayar Rp 35.000 per orang per hari, lebih tinggi dari upah biasa. Namun, saya mendapat cemooh dari mereka karena hanya membayar saja, tanpa menyiapkan makan, padahal uangnya lebih dari cukup sebagai pengganti makan”*. Seseorang yang tidak mengikuti tradisi umum, semacam sopan santun, akan mendapat sanksi sosial dalam bentuk alienasi sosial.

Resistensi sosial tidak terjadi dalam kasus inovasi cara bertani kopi, berupa teknik kopi sambung. Kopi sambung mulai dipraktikkan hampir seluruh petani Semende hulu sejak 5 tahun terakhir. Kopi sambung atau dalam bahasa lokal disebut kopi setek bertujuan untuk meningkatkan hasil kopi dan mengubah masa panen. Cara ini dapat dipelajari dan dilakukan oleh si petani sendiri, tanpa bantuan pihak luar. Cara baru ini dibawa ke Semende oleh petani biasa pada tahun 1990an.

Fenomena menarik dalam inovasi kopi sambung adalah petani tidak melakukannya secara total. Meskipun hasil kopi sambung lebih menguntungkan, petani mengadopsinya secara hati-hati atau berangsur-angsur. Jika memiliki 3000 batang kopi maka 1500 batang dibiarkan dengan cara lama dan 1500 lainnya diganti dengan cara sambung. Sikap hati-hati ini berlaku umum dalam masyarakat Semende. Syamlon menjelaskan mengapa tidak semua kebun kopinya menerapkan cara sambung: *“...disini ada prinsip ndulu dindak mapa nyamugh, kedian dindak bebentalan”*. Artinya, orang pertama pasti beresiko, orang terakhir akan rugi, sehingga lebih baik menjadi yang ada di tengah atau hati-hati. Sikap hati-hati merupakan respon untuk sesuatu yang baru secara sosial.

Strategi Kehidupan

Inovasi yang diikuti petani kopi adalah cara-cara baru dalam bertani yang secara nyata meningkatkan hasil atau memperbaiki kualitas kehidupan mereka dalam bertani. Sikap hati-hati dalam menerima inovasi adalah respon alamiah atas rencana perubahan yang dapat mengubah kehidupan mereka. Rimbun, dari Desa Segamit menyebutkan: *“...usaha tani kopi telah mendarah daging dalam kehidupan kami”*. Menurut Sukarji, hal itu terjadi karena orang Semende sangat cinta dengan kopi dan yakin komoditas ini mampu menjadi sumber penghidupan. Pada saat harga kopi anjlok ke harga terendah, petani tetap memelihara kebun kopinya, bahkan masih ada petani yang membuka kebun kopi di hutan.

Usaha tani kopi, bagi orang Semende, menawarkan jalan memulai kehidupan baru, dengan modal minimal. Petani menaruh harapan besar di kebun kopi. Satar menceritakan pengalaman pertamanya membuat kebun kopi: *“Sebagai anak*

tengah, saya membuat kebun kopi dari belukar warisan orang tua, saya tanam 5000 batang. Kopi baru berbuah setelah berumur 2 (dua) tahun dan berbuah raya pada umur 3 tahun. Selama kopi belum berbuah, saya dan istri bekerja sebagai buruh tani petani lain untuk mendapatkan uang dan beras. Saya bisa membangun rumah dari menanam kopi itu...". Petani selalu berharap mendapatkan hasil panen yang banyak pada saat awal membangun kebun kopi.

Inovasi yang terjadi dalam praktik usaha tani adalah bentuk pencarian efisiensi dan efektivitas kehidupan. Sulaiman mengingat kembali keadaan desa di masa yang lalu: "Dulu kami adalah petani karet, namun karena aksesibilitas ke desa ini masih sangat buruk sehingga menyulitkan penjualan getah. Kami beralih menanam kopi, karena panen diperoleh dalam jangka tahunan, menjualnya lebih mudah...". Saat ini, ketika arus transportasi lancar, sebagian besar petani Desa Tanah Abang kembali menanam karet.

"Kami di desa ini sebagian besar memiliki kebun kopi dan karet. 40% petani telah menanam karet. Penanaman karet dimulai sejak ada bantuan bibit dari pemerintah pada tahun 2005. Menanam karet itu lebih mudah dari berkebun kopi, karena kopi butuh perawatan secara terus menerus selama 2 tahun pertama, sementara karet hanya 4 bulan saja" (Sufa, Tanah Abang)

Beda Desa, Beda Masalah, Beda Cara

Cara-cara baru dalam usaha tani dilakukan petani sebagai solusi atas masalah yang mereka hadapi. Beberapa desa dalam kecamatan SDL telah beralih dari menanam padi umur 6 bulan atau padi tinggi menjadi padi berumur 3 bulan atau padi pendek, namun itu tidak terjadi di kecamatan SDT dan SDU. Hampir seluruh kebun kopi di kecamatan SDU telah menerapkan teknik kopi sambung sejak 5 tahun yang lalu, namun cara ini baru dimulai di oleh petani di SDL. Kebun-kebun kopi di desa Rekimai Jaya, Swarna Dwipa dan sebagian Segamit sejak dulu telah menggunakan pohon pelindung, namun jarang atau tidak terjadi di 29 desa lainnya di Semende.

Petani melakukan aksi bersama ketika menghadapi masalah yang mengancam kelangsungan produksi pertanian mereka. Ulilman, dari Desa Pagar Agung, mengingat kembali penyebab mereka berpindah dari tradisi menanam padi tinggi menjadi padi pendek: "Kami mulai menanam padi pendek setelah mengalami kemarau panjang yang menyulitkan kami mengikuti pola tanam padi panjang. Awalnya, kami mengambil benih dari Kota Agung [kecamatan tetangga yang berbeda kabupaten]. Setelah itu kami sering mendapat bantuan dari penyuluh". Aksi bersama atau dalam bahasa lokal disebut *ruyongan* sebenarnya jarang terjadi di Semende. Masalah bersama adalah penyebab aksi bersama, sebagaimana diceritakan Sabarman, dari Desa Danau Gerak: "...Kami, para pemilik sawah bergotong royong untuk membuat siring itu, setelah air irigasi yang masuk desa mengecil...Dulu babakan irigasi sawah di air enim ini tidak memakai bendung, karena air makin mengecil maka sejak 3 tahun yang lalu kami bendung, semua pemilik sawah ikut gotong royong".

Sikap hati-hati petani terhadap inovasi adalah wujud pemahaman mengenai karakteristik budidaya pertanian di wilayahnya. Ketika kami berkunjung ke Desa Segamit dengan ditemani Syamlon, Rimbun menunjukkan kepada kami bahwa seluruh kebun kopi di desanya telah berganti dengan teknik sambung, hasilnya sangat memuaskan katanya. Kami bertanya kepada Syamlon mengapa tidak semua kopi di

Tanjung Agung beralih ke teknik baru tersebut, padahal cara ini berawal dari desa mereka. Syamlon menjawab: "Kopi saya belum disambung semua karena hasilnya tidak memuaskan, kopi sambung sesuai untuk kebun di areal dataran tinggi yang dingin, di desa kami kurang cocok...".

Pengalaman petani dalam membudidayakan kopi dibentuk oleh waktu dan tempat. Petani kopi di Desa Swarna Dwipa dan Rekimai Jaya selalu menggunakan pohon pelindung bagi kopi, sebagaimana disampaikan A: "Kami disini memakai pohon pelindung untuk kopi karena pada saat musim kemarau yang terlalu panas, bunga kopi menjadi rontok jika tidak memakai pelindung..". Sulaiman yang tinggal di SDL telah beberapa kali berpartisipasi dalam program rehabilitasi lahan untuk kebun kopi: "Pada tahun 1980an, kami diminta menanam trembesi dan sengon, tapi tanaman itu merusak, akarnya bersaing dengan kopi. Pohon-pohon itu tumbuh baik dan cocok tumbuh bersama kopi jika ditanam di hulu, namun disini dengan curah hujan tidak sebanyak di hulu tanaman tersebut mengganggu kopi.

Desa-desanya di Semende juga memiliki perbedaan karakteristik sifat fisik tanah, termasuk dominansi topografi. Perbedaan ini tidak disadari pemerintah ketika merancang program alih jenis padi, dari padi tradisional yang panen 1 tahun sekali menjadi padi baru yang dapat dipanen 2 kali dalam setahun. Alamsyih menjelaskan resistensi petani di Semende Hulu terhadap inovasi jenis tanaman padi: "Meskipun hasilnya padi pendek itu lebih banyak dari padi panjang, kami sepertinya tetap sulit menanam padi pendek, karena disini banyak hal lain yang harus kami kerjakan, kecuali petani tersebut hanya menggarap sawah saja. Hampir semua kami bertani sawah dan kebun kopi, letak kebun kopi cukup jauh dari desa". Pada tahun 2005 hingga 2007 pemerintah membuat program alih jenis padi di Desa Muara Tenang dan Tanjung Agung, sebagai sentra areal persawahan. Pemerintah memberi jaminan ganti rugi jika program tersebut gagal panen, namun setelah berjalan 3 (tiga) tahun petani kembali menanam padi tradisional.

Dahulukan Mandiri

Penjelasan tentang mengapa kebun kopi di Semende pada umumnya cenderung monokultur, dan mengapa mereka melakukan sebuah inovasi namun tidak untuk inovasi yang lain, membawa kepada pemahaman tentang hakikat hidup mandiri orang Semende. Kami menemukan kalimat yang sering sekali diucapkan oleh informan dan subjek berupa: "Idup di Semende ini dide ke kaye nian dide ke sare ige...Jeme Semende katek yang jadi pengemis". Artinya, seseorang yang tinggal di Semende akan menjadi orang yang biasa saja. Alam dan budaya menyediakan kebutuhan mereka, sehingga tidak akan ada pengemis di Semende.

Pernyataan "tidak ada orang Semende yang menjadi pengemis" mengandung makna prinsip hidup yang tidak mau membebani orang lain. Petani kopi selalu mengatakan, "jika gagal kami tidak bisa makan". Kebutuhan uang tunai mereka didapatkan dari penjualan buah kopi. Kebutuhan ini terus meningkat seiring makin terbukanya transportasi dan informasi. Tradisi mengajarkan mereka untuk tidak meminta tetapi mencukupkan sendiri kebutuhan rumah tangga. Parsanady menyampaikan pengalamannya sebagai *tunggu tubang*: "...Saya menyediakan kebutuhan makan untuk mertua saya, tetapi mereka tetap memiliki dan mengusahakan kebun kopi sendiri untuk memenuhi kebutuhan rokok dan lain-lain". Kemandirian ekonomi yang mereka usahakan adalah kemandirian jangka panjang.

“Bagi kami di Semende, kebutuhan beras harus dicukupi dari *tunggu tubang*, sementara untuk lauk pauk dan yang lain-lain saya masih harus mencukupi sendiri, itulah sebabnya kami harus ada kebun kopi. Pada saat musim paceklik kami terpaksa mencari upahan ke daerah lain. Jadi, di desa ini petani tidak bisa melonjak menjadi kaya, karena lokasi sudah terbatas. Kebun yang saya usahakan sekarang saya beli dari orang lain, kebun yang saya buat sendiri telah saya wariskan kepada anak” (A, Tanjung Tiga)

Bagi orang Semende, kemandirian yang mereka usahakan dan cita-citakan adalah tradisi agung yang membedakan mereka dengan etnis lainnya. Kurdim, dari Desa Tanjung Tiga menyampaikan strategi kehidupan petani di desanya: “*Musim paceklik di desa kami biasanya dimulai pada bulan 11 hingga bulan 3, kami katakan paceklik karena kopi tidak berbuah dan tidak ada usaha lain. Namun disini paceklik tidak berarti tidak bisa makan, karena beras kami cukup untuk satu tahun. Oleh karena itu, di desa kami tidak mengenal istilah rentenir masa paceklik seperti di Lampung*”. Hidup di pedesaan dataran tinggi bagi orang tua seperti Kurdim adalah hidup subsisten yang tidak susah dan menyusahkan: “*Disini kami belum berlomba-lomba mencari uang. Memelihara ikan dan sayur mayur masih untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri*”.

Dulu, sebelum tahun 1980an, wilayah Semende masih terisolasi. Mereka mengutamakan usaha tani sawah sebagai sumber penghidupan. Sawah adalah wujud budaya mandiri orang Semende. Sebagian besar petani sawah tidak menjual hasil panennya, kecuali apabila melebihi kebutuhan subsistensi. Parsanady menuturkan: “*Hasil sawah selalu kami simpan di tengkiang, 2 (dua) bulan menjelang panen berikutnya, persediaan padi kami hitung, jika berlebih maka bisa dijual. Kami menanam padi hanya setahun sekali, namun cukup untuk satu tahun... Adat kami disini, beras hasil panen digunakan untuk makan selama 1 (satu) tahun*”.

Selain sawah, tradisi membuat kebun kopi turut membentuk sikap mandiri orang Semende. Kopi diidentikkan dengan usaha tani anak tengah, sebagai simbol kemandirian dan kerja keras mereka. Ini disampaikan oleh banyak informan. Sil memiliki kisah seperti kebanyakan anak muda Semende: “*Dulu, waktu saya masih bujang, saya meminta bagian 700 batang kopi dari Bapak saya, saya ingin merawatnya sendiri, sehingga saya bisa mendapatkan uang dari usaha itu...setelah itu kebun tadi saya kembalikan...yang penting kita tidak mendapatkan uang dari kesusahan orangtua*”. Keberhasilan menanam kopi adalah kebanggaan bagi petani.

Sikap mandiri orang Semende juga terlihat dari cara berkebun kopi di dalam hutan. Mereka tidak pernah membentuk kelompok atau *talang*, tetapi membuat pondok sendiri di setiap kebun yang berjauhan. Kebun kopi bagi mereka adalah tempat bekerja, bukan tempat berdiskusi. A dari Tanjung Tiga menerangkan bagaimana ia berhasil membangun kebun kopinya: “*Setiap bulan saya mendapatkan kurang lebih 200 kg buah kopi kering. Saya belajar sendiri menyambung kopi, dengan cara melihat tetangga*”. A mengadopsi inovasi secara mandiri. Dalam kasus kegagalan program alih jenis padi, Fahrul Rozi, dari Desa Muara Tenang menjelaskan bahwa salah satu penyebab keenganan petani menanam jenis padi baru adalah ketergantungan terhadap pupuk. Petani harus berkelompok untuk mendapatkan pupuk. Mereka resisten terhadap inovasi yang merusak kemandiriannya sebagai individu petani, sebagai kepala keluarga yang wajib menjamin terpenuhinya kebutuhan keluarga.

Penelitian adopsi inovasi agroforestri oleh petani kecil umumnya membahas temuan tentang faktor-faktor pendukung atau penghambat adopsi inovasi. Penelitian ini memberikan nuansa dalam hal proses terjadinya inovasi oleh petani kopi tradisional, sebagai sebuah tindakan sosial. Pendekatan fenomenologi deskriptif mampu mengungkap karakteristik yang menetap dan mengakar di masyarakat tani Semende yang memengaruhi pengambilan keputusan mereka dalam menanam pohon di dalam kebun kopi. Rasionalitas untung rugi, kendala budidaya, masalah tradisi sosial, beda desa beda cara adalah fenomena yang muncul sendiri ke permukaan ketika petani menjelaskan tentang keragaman jenis dan juga komposisi tanaman pohon dalam kebun kopi di Semende. Fenomena tersebut ternyata dibangun oleh esensi lain yang lebih mengakar berupa strategi kehidupan petani dan sikap dahulukan mandiri.

Petani yang tinggal dalam satuan wilayah tertentu tidak saja menyesuaikan strategi kehidupannya dengan keadaan lingkungan (sisi obyektif), tetapi juga dengan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup (sisi subyektif). Fenomenologi Husserl menjelaskan korelasi antara sisi obyektif dan subyektif ini melalui konsep *noema* dan *noesis*. *Noema* adalah deskripsi apa yang dialami seseorang, keberadaan benda atau manifestasi fenomena. *Noesis* merupakan bagaimana dan mengapa pengalaman itu terjadi, struktur yang mendasari manifestasi fenomena (lihat McNamara, 2005). Apa yang terjadi saat ini merupakan resultante rangkaian proses antara *noema* dan *noesis* yang selalu berhubungan. Bertani kopi dan menanam pohon adalah pekerjaan sadar yang penuh intensi, telah berlangsung lama dalam masyarakat, bahkan jauh sebelum seorang individu partisipan penelitian ini lahir.

Alasan-alasan petani menolak atau menanam pohon dalam jumlah sedikit merupakan pengetahuan, proses pembentukan dan pergeseran pengetahuan. Resistensi terhadap sebuah inovasi adalah kekayaan intelektual mereka, meskipun penolakan itu tidak pernah tercetus secara langsung. Banyak penelitian lain telah mengungkap aspek pengetahuan petani dalam ekologi – agroforestri (e.g. Assé & Lassoie 2011; Meijer *et al.* 2014; Pauli *et al.* 2012; Vlkova *et al.* 2011; Dawoe *et al.* 2012), namun tidak mendeskripsikan bagaimana pengetahuan tersebut terbentuk atau bergeser. Inovasi yang sedang dilakukan adalah ekspresi pengetahuan sebagai hasil proses berpikir rasional, menyangkut efektivitas dan efisiensi dalam sudut pandang petani. Contoh kentara adalah tentang lumbung padi, dalam bahasa lokal disebut *tengkiang*. Dulu, ketika semua masyarakat Semende menanam padi umur 6 bulan maka *tengkiang* dapat dijumpai di semua desa. Kini, *tengkiang* tidak ditemukan lagi di desa-desa yang telah menanam padi umur 3 bulan, karena dianggap tidak perlu. Ini menunjukkan bahwa petani memiliki pengetahuan yang rasional dan dinamis.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari sisi lansekap telah terjadi keragaman adopsi inovasi antarwilayah yang didiami masyarakat Semende. Petani mengadaptasikan teknologi berdasarkan kompleksitas dan spesifikasi lokasi. Menurut Tschakert (2004), keragaman proses interaksi antara dimensi lingkungan dan sosial berarti petani mampu menghasilkan dan menggunakan potensi surplus produksi dengan banyak cara. Teknik bertani yang saat ini terlihat merupakan hasil dari proses panjang pergulatan pemikiran petani antara tradisi, keinginan untuk meningkatkan produksi, batasan lingkungan dan inovasi yang datang dari luar. Keragaman dalam plot dan sistem agroforestri adalah hal yang wajar terjadi, sehingga berimplikasi pada perbedaan komposisi tanaman, pengaturan tanam dan kepadatan tanaman (Nair 2011).

Perubahan yang cepat terjadi dalam aspek penunjang kehidupan tetapi lambat dalam hal sumber penghidupan. Pasar dan program pembangunan pemerintah merupakan pendorong utama perubahan pada tingkat alat atau benda-benda penunjang kehidupan. Hampir semua rumah tangga petani di Semende, di semua desa, telah menggunakan alat komunikasi telepon genggam, sepeda motor, dan kompor gas, sesuatu yang sulit dijumpai 15 tahun yang lalu. Perubahan ini mendorong petani untuk selalu memiliki uang tunai yang kini tidak lagi hanya untuk membeli keperluan pangan. Tanaman kopi adalah moda produksi penghasil uang tunai utama.

Sikap hati-hati petani kopi tradisional di Semende dalam menerima inovasi yang dibawa oleh pemerintah sebangun dengan konsep Scott tentang etika subsistensi, namun dalam konteks yang berbeda. Petani kecil cenderung tidak mengadopsi praktik baru usaha tani yang tidak berakar dari tradisi pertanian mereka, meskipun secara finansial menguntungkan. Mereka berusaha untuk menghindari resiko kegagalan yang dapat mengurangi atau memutus aliran uang tunai yang selama ini telah didapatkan. Etika subsistensi ini, selain jaminan agar petani tetap mendapatkan uang tunai, adalah landasan untuk hidup lebih baik baik dari sisi materi maupun sosial. Berkurang atau hilangnya sumber penghidupan, dalam hal ini kebun kopi, akan menyebabkan hilangnya kemampuan petani untuk hidup normal dalam kehidupan sosial di desa. Resiprositas dalam konteks petani kopi Semende adalah kemampuan melaksanakan, menghadiri, membantu pelaksanaan tradisi-tradisi sosial berupa ritus seremonial, *sedekah sepetang, mbago, negakka bubungan, marhaba, tolak bala*, dan sebagainya. Ritus sosial, terutama *mbago* atau menikahkan anak merupakan media interaksi yang mahal bagi orang Semende, karena mereka dapat berkumpul bersama keluarga besar yang telah terpecah. Ritus menjadi media pengajaran kembali keagungan sikap mandiri, melalui cerita-cerita kesuksesan individu. Semua keluarga memiliki kesempatan yang sama untuk menyelenggarakan ritus. Kewajiban membantu dalam ritus adalah semacam kewajiban sosial. Orang Semende menyebut dalam bahasa mereka, *nak iluk nak ade*, untuk dapat berbagi kita harus memiliki.

Deskripsi fenomenologis menjelaskan bahwa petani tidak resisten terhadap semua inovasi yang datang kepada mereka. Mereka melakukan perubahan dalam cara-cara berusaha tani, termasuk mengganti jenis padi, ketika menghadapi masalah dalam cara-cara tersebut. Etika subsistensi dilakukan melalui perbaikan (*to improve*) tradisi, bukan pemeliharaan tradisi. Berbeda dengan Scott (1994) yang menggambarkan etika subsistensi petani melalui pemeliharaan jenis padi dan cara-cara bertani yang telah berlangsung lama, temuan kami mendeskripsikan konsep tersebut menjadi lebih dinamis. Masalah adalah pencetus terjadinya inovasi massal dan aksi bersama. Dalam konsepsi Weberian, masalah penderitaan merupakan pegerak rasionalisasi dan perubahan sosial (Wilkinson 2013). Petani mencari cara baru untuk mengatasi masalah agar stabilitas produksi rumah tangga tetap berjalan. Keterbatasan memaksa petani menerapkan berbagai strategi untuk mengamankan kehidupannya (Tridakusumah *et al.* 2015). Dalam kasus di Semende, aksi bersama hanya dilakukan ketika petani sedang menghadapi masalah. Jika masalah telah terpecahkan, mereka kembali melakukan aktivitas ekonomi secara individual (rumah tangga). Etika subsistensi bagi petani kopi Semende adalah dahulukan mandiri, bukan dahulukan selamat.

Etos kerja keras dan mandiri orang Semende tetap terlihat di daerah rantau, sebagaimana disebutkan dalam penelitian Mulyoutami, Stefanus, Schalenbourg, Rahayu, & Joshi (2004) di Lampung Barat, "*Keterlibatan suku Semendo pada kelompok*

tani sangat minim. Suku Semendo memiliki etos kerja keras dalam mengelola hutan dan lahannya serta mampu bekerja secara mandiri. Pengelolaan kebun kopi dan kebun sayuran ataupun sawah bagi masyarakat Semendo sangat tergantung pada kondisi alam. Sedangkan masyarakat Jawa dan Sunda, umumnya lebih senang berkelompok karena cara ini dianggap dapat meningkatkan hasil kebun dan sawah" (p. 104). Orang Semende bermigrasi dan menetap di Lampung Barat sejak tahun 1833. Ini menunjukkan bahwa sikap dahulukan mandiri bersifat menetap dan mengakar bagi orang Semende.

Temuan kami ini berbeda dengan hasil penelitian Jerneck & Olsson (2013) yang lebih menekankan masalah sosial dan keadaan lingkungan sebagai penghambat adopsi agroforestri dalam pertanian subsisten, dimana petani fokus terhadap masalah kekurangan pangan. Petani kopi di Semende tidak menanam atau hanya sedikit menanam pohon karena mereka lebih memprioritaskan kopi sebagai sumber pendapatan. Jika hasil penelitian Jerneck & Olsson (2013) menyimpulkan "dahulukan pangan" sebagai etika petani subsisten kenya dalam mengadopsi agroforestri, maka penelitian kami menyebut "dahulukan mandiri" dalam arti yang lebih luas sebagai kunci bagi petani untuk menanam atau tidak menanam pohon di dalam kebun kopi.

Etika subsistensi menuntun petani kopi tradisional di Semende untuk selalu berupaya mencari jaminan kemandirian hidup. Karenanya, program penanaman pohon bagi petani kopi tidak bisa hanya sekedar menanam pohon atau ditujukan bagi perbaikan lingkungan dan rehabilitasi lahan, tetapi harus masuk sebagai bagian dari penguatan strategi kehidupan petani. Dari sisi pengetahuan, petani Semende mengetahui manfaat pohon pelindung bagi kopi. Namun, mereka lebih memilih untuk menjaga stabilitas produksi kopi dalam jangka pendek, dibandingkan upaya peningkatan produktivitas dalam jangka panjang. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Cardán *et al.* (2012) yang menyebutkan bahwa petani kopi mengerti tentang pengaruh pohon pelindung terhadap kondisi biofisik dan interaksinya dengan produktivitas kopi. Petani sadar mengenai pengaruh jasa-jasa ekosistem terhadap produktivitas tanaman, namun keputusan manajemen mereka lebih menekankan pemeliharaan produktivitas kopi. Celah antara pengetahuan dan tindakan yang diambil petani disebut Baynes *et al.* (2011) sebagai masalah model mental.

Sikap dahulukan mandiri petani semende dan hati-hati dalam menerapkan inovasi tidak berarti tindakan sosial tersebut tidak rasional atau tanpa perhitungan. Penguasaan satu unit kebun kopi digunakan secara penuh untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, sehingga hati-hati dengan sikap dahulukan mandiri. Meskipun tergolong tindakan tradisional dalam klasifikasi rasionalitas Weber, karena mengikuti cara-cara budidaya kopi orang tua, tetapi mencerminkan efektivitas dan efisiensi (rasionalitas instrumental) karena mementingkan stabilitas produksi yang ternyata bersifat dinamis. Perbaikan tradisi budidaya kopi dilakukan untuk mengikuti perubahan standar kehidupan di desa dan di luar desa yang meningkat. Peningkatan kebutuhan tersebut mendorong petani menerapkan inovasi secara perlahan untuk mencapai tingkat produksi yang sama di desa. Dalam jangka panjang, sikap ini merupakan modal awal bagi petani untuk melangkah mencari penghidupan yang lebih baik. Mereka menerapkan strategi ekstensifikasi untuk mendapatkan hasil besar dari usaha tani kopi, meskipun penuh resiko dari sisi tenurial. Hasil besar ini bersifat profit, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan besar. Ini berarti rasionalitas tujuan dalam tindakan petani Semende bercampur dengan rasionalitas instrumental. Weber meyakini bahwa tindakan-tindakan dikondisikan oleh struktur sosial dan manusia secara aktif membuat pilihan-pilihan sepanjang

hidupnya (Sikder & Ballis 2013).

Standar kehidupan yang baik berubah menurut waktu dan tempat (Rehbein 2011). Penelitian ini menunjukkan bahwa bagi orang Semende standar itu berakar kuat dari pemikiran bahwa manusia harus dapat hidup mandiri agar dapat menopang kehidupan sosial dalam satu waktu dan kehidupan pribadinya dalam jangka panjang. Meskipun standar hidup layak pada umumnya ditetapkan oleh pemerintah, tetapi sebuah komunitas memiliki ukuran-ukuran tertentu yang menggabungkan antara standar kuantitatif dan kualitatif. Ini menguatkan pendapat Sanghera & Satybaldieva (2012) bahwa pertimbangan etis moral ekonomi memotivasi orang untuk bertindak bagi dirinya sendiri dan kebaikan orang lain.

Sebagai media strategi penghidupan, kebun kopi sering digunakan petani untuk memperoleh pendapatan jumlah besar melalui panen agung, *ngagung*. Kebutuhan uang dalam jumlah banyak diperlukan untuk periode tertentu dalam kehidupan rumah tangga, seperti membangun rumah, biaya sekolah anak, rencana pewarisan aset dan *mbago*. *Ngagung* didapatkan dari tanaman kopi berumur 4 tahun, sehingga petani selalu berpikir untuk menanam kopi baru atau *replanting* ketika memiliki intensi menghadapi periode-periode tersebut. Petani menghindari penggunaan pohon pelindung pada 3 tahun pertama setelah tanam untuk merangsang *ngagung* (Godoy & Bennett 1988), sehingga wajar jika sering terlihat areal kebun kopi tanpa pohon pelindung sama sekali. Teknik kopi sambung menghentikan *replanting* tanaman baru. Agroforestri dapat masuk melalui program kopi sambung ini. Sebagaimana disarankan Hajjar *et al.* (2013), inisiatif kehutanan di masyarakat agar dirancang dengan memadukan praktik-praktik dan strategi penghidupan petani.

Pernyataan “menanam pohon di luar kawasan hutan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan dan merehabilitasi lahan terdegradasi” telah menjadi kerangka berpikir banyak pihak. Hoch *et al.* (2009) melalui penelitiannya di Amazon menyarankan beragam cara agar reforestasi lebih berhasil, yaitu mengambil sudut pandang yang lebih realistis tentang keterbatasan petani, penekanan pada jenis bukan penghasil kayu, dan menggunakan pengalaman dan pengetahuan lokal. Penelitian ini menambahkan tentang aspek lain untuk mendukung keberhasilan reforestasi dan agroforestri yaitu menghormati etika subsistensi melalui cara-cara, program dan kebijakan yang menguatkan keswadayaan petani sebagai individu dan keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bagi petani kopi, etika subsistensi adalah perspektif tentang jaminan kecukupan pendapatan tunai untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan hidup lainnya, sehingga tidak tergantung kepada orang lain dan secara sosial dapat mengikuti kehidupan desa, bukan sekedar jaminan untuk tetap dapat hidup. Petani kopi tradisional di Semende tidak atau hanya sedikit menanam pohon yang diprogramkan pemerintah dalam kebun kopi karena mereka menghindari resiko yang dapat mengurangi jaminan hidup mandiri. Petani mengadopsi sebuah inovasi agar dapat menjangkau dan bertahan pada taraf kemandirian yang bersifat dinamis. Petani memperbaiki jenis dan cara-cara berusahatani yang telah menjadi tradisi hanya apabila menghadapi masalah yang mengancam produktivitas pertanian, sementara pohon yang dibawa pemerintah tidak menawarkan pemecahan masalah yang dipersepsikan.

Saran

Kami menyarankan agar kebijakan rehabilitasi lahan, penghijauan dan agroforestri di kebun kopi dataran tinggi (hulu DAS) seperti di Semende dirancang berdasarkan prinsip yang menguatkan keswadayaan petani. Jika program dikemas bagi kelompok tani, maka cikal bakal kelompok adalah *ataghan* (kelompok hamparan kebun) atau sebuah keluarga besar, sebagai unit interaksi petani dalam kehidupan sehari-hari. Gunakan jenis pohon yang berperan sebagai pelindung kopi; meningkatkan kesuburan tanah dan memacu pembungaan kopi. Pada tingkat tapak sebaiknya dibuat indeks prioritas tujuan penanaman pohon setiap desa, berdasarkan pengetahuan lingkungan dan sosial petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-putra, H.S. 2012. Fenomenologi agama : Pendekatan Fenomenologi untuk memahami agama. Walisongo, 20(2), pp.271–304.
- Ashraf, J. et al. 2015. Factors Influencing Farmers' Decisions to Plant Trees on Their Farms in Uttar Pradesh, India. *Small-scale Forestry*, 14, pp.301–313.
- Assé, R. & Lassoie, J.P. 2011. Household decision-making in agroforestry parklands of Sudano-Sahelian Mali. *Agroforestry Systems*, 82, pp.247–261.
- Badan Pusat Statistik [BPS] Muara Enim, 2015. Muara Enim dalam angka.
- Barnett, T., Blas, E. & Whiteside, A., 1996. AIDS Briefs : Subsistence Agriculture.
- Baynes, J., Herbohn, J. & Russell, I. 2011. The Influence of Farmers' Mental Models on an Agroforestry Extension Program in the Philippines. *Small-scale Forestry*, 10, pp.377–387.
- Bevan, M.T. 2014. A Method of phenomenological interviewing. *Qualitative Health Research*, 24, pp.136–144.
- Catacutan, D. & Naz, F. 2015. Gender roles, decision-making and challenges to agroforestry adoption in Northwest Vietnam. *International Forestry Review*, 17(December), pp.22–32.
- Cerdán, C.R. et al. 2012. Local knowledge of impacts of tree cover on ecosystem services in smallholder coffee production systems. *Agricultural Systems*, 110, pp.119–130.
- Creswell, J.W. 2012. Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research. Pearson.
- Dawoe, E.K. et al. 2012. Exploring farmers' local knowledge and perceptions of soil fertility and management in the Ashanti Region of Ghana. *Geoderma*, 179-180, pp.96–103.
- Englander, M. 2012. The Interview: Data collection in descriptive phenomenological human scientific research. *Journal of Phenomenological Psychology*, 43, pp.13–35.
- Giorgi, A. 1997. The theory, practice, and evaluation of the phenomenological method as a qualitative research procedure. *Journal of Phenomenological Psychology*,

28(2), pp.235–260.

- Godoy, R. & Bennett, C. 1988. Diversification among coffee smallholders in the highlands of South Sumatra, Indonesia. *Human Ecology*, 16(4), pp.397–420.
- Guetterman, T.C. 2015. Descriptions of Sampling Practices Within Five Approaches to Qualitative Research in Education and the Health Sciences. *Forum: Qualitative social research*, 16(2).
- Hajjar, R. et al. 2013. Community forests for forest communities: Integrating community-defined goals and practices in the design of forestry initiatives. *Land Use Policy*, 34, pp.158–167.
- Heidhues, F. & Bruntup, M. 2003. Subsistence Agriculture in Development: Its Role in Processes of Structural Change. In S. Abele & K. Frohberg, eds. *Subsistence Agriculture in Central and Eastern Europe: How to Break the Vicious Circle?*. IAMO, p. 236.
- Hoch, L., Pokorny, B. & de Jong, W. 2009. How successful is tree growing for smallholders in the Amazon? *International Forestry Review*, 11(3), pp.299–310.
- Houngbo, E.N., Floquet, A. & Sinsin, B. 2012. Poverty and agroforestry adoption : The Cases of *Mucuna pruriens* and *Acacia auriculiformis* in Godohou Village (Southern Benin). *Journal of Life Sciences*, 6, pp.794–800.
- Jerneck, A. & Olsson, L. 2014. Food first! Theorising assets and actors in agroforestry: risk evaders, opportunity seekers and “the food imperative” in sub-Saharan Africa. *International Journal of Agricultural Sustainability*, 12(February 2015), pp.1–22.
- Jerneck, A. & Olsson, L. 2013. More than trees! Understanding the agroforestry adoption gap in subsistence agriculture: Insights from narrative walks in Kenya. *Journal of Rural Studies*, 32, pp.114–125.
- Jose, S. 2009. Agroforestry for ecosystem services and environmental benefits: An overview. *Agroforestry Systems*, 76, pp.1–10.
- Kuswarno, E., 2006. Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif : Sebuah Pengalaman Akademis. *MediaTor*, 7(1), pp.47–58.
- Lasco, R.D. et al. 2014. Climate risk adaptation by smallholder farmers : the roles of trees and agroforestry. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 6, pp.83–88. Available
- Marenya, P.P. & Barrett, C.B. 2007. Household-level determinants of adoption of improved natural resources management practices among smallholder farmers in western Kenya. *Food Policy*, 32, pp.515–536.
- Mbow, C. et al. 2014. Achieving mitigation and adaptation to climate change through sustainable agroforestry practices in africa. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 6, pp.8–14.
- McNamara, M.S. 2005. Knowing and doing phenomenology: The implications of the critique of “nursing phenomenology” for a phenomenological inquiry: A discussion paper. *International Journal of Nursing Studies*, 42, pp.695–704.
- Meijer, S.S. et al. 2014. The role of knowledge, attitudes and perceptions in the uptake of agricultural and agroforestry innovations among smallholder farmers in sub-Saharan Africa. *International Journal of Agricultural Sustainability*, 13(December), pp.40–54.
- Morton, J.F. 2007. The impact of climate change on smallholder and subsistence agriculture. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 104, pp.19680–5.
- Mulyoutami, E. et al. 2004. Pengetahuan lokal petani dan inovasi ekologi dalam konservasi dan pengolahan tanah pada pertanian berbasis kopi di Sumberjaya, Lampung Barat. *Agrivita*, 26(1), pp.98–107.
- Nair, P.K.R. 2011. Agroforestry systems and environmental quality: introduction. *Journal of environmental quality*, 40, pp.784–790.
- Ngwira, A. et al. 2014. Adoption and extent of conservation agriculture practices among smallholder farmers in Malawi. *Journal of Soil and Water Conservation*, 69(2), pp.107–119.
- Nyaga, J. et al. 2015. Evaluating factors influencing heterogeneity in agroforestry adoption and practices within smallholder farms in Rift Valley, Kenya. *Agriculture, Ecosystems & Environment*, 212, pp.106–118.
- Pattanayak, S.K. et al. 2003. Taking stock of agroforestry adoption studies. *Agroforestry Systems*, 57(April), pp.173–186.
- Pauli, N. et al. 2012. Farmer knowledge of the relationships among soil macrofauna, soil quality and tree species in a smallholder agroforestry system of western Honduras. *Geoderma*, 189-190(May 2016), pp.186–198.
- Polkinghorne, D.E. 2005. Language and Meaning: Data Collection in Qualitative Research. *Journal of Counseling Psychology*, 52, pp.137–145.
- Raintree, J.B. 1985. Factors affecting the adoption of agroforestry innovations by traditional farmers. In J. W. Beer, H. W. Fassbender, & J. Heuveldop, eds. *Advances in Agroforestry Research*. p. 317.
- Rehbein, B. 2011. Differentiation of Sociocultures, Classification, and the Good Life in Laos. *Sojourn: Journal of Issues in Southeast Asia*, 26(2), pp.277–303.
- Reubens, B. et al. 2011. Tree species selection for land rehabilitation in Ethiopia: From fragmented knowledge to an integrated multi-criteria decision approach. *Agroforestry Systems*, 82, pp.303–330.
- Ritzer, G. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sanghera, B. & Satybaldieva, E. 2012. Ethics of property, illegal settlements and the right to subsistence. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 32, pp.96–114.
- Scott, J.C. 1994. *Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. LP3ES. Jakarta
- Sikder, M.J.U. & Ballis, P.H. 2013. Remittances and social resilience of migrant households in rural Bangladesh. *Migration and Development*, 2(March 2015), pp.261–285.
- Temesgen, A., Fukai, S. & Rodriguez, D. 2015. As the level of crop productivity increases: Is there a role for intercropping in smallholder agriculture. *Field Crops*

Research, 180, pp.155–166.

- Tridakusumah, A.C. et al. 2015. Pola adaptasi ekologi dan strategi nafkah rumahtangga di desa pangumbahan. *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 03(03), pp.85–90.
- Tschakert, P. 2004. Carbon for farmers: assessing the potential for soil carbon sequestration in the old peanut basin of Senegal. *Climatic change*, (514), pp.273–290.

Vlkova, M. et al. 2011. Ethnobotanical knowledge and agrobiodiversity in subsistence farming: Case study of home gardens in Phong My commune, central Vietnam. *Genetic Resources and Crop Evolution*, 58(May), pp.629–644.

Wilkinson, I. 2013. The problem of suffering as a driving force of rationalization and social change. *British Journal of Sociology*, 64(1), pp.123–141.